

## AIR SEBAGAI ENERGI KEHIDUPAN DALAM SURAH AL-ANBIYA' AYAT 30: INTEGRASI TAFSIR DAN ILMU HAYATI

Rifqi Syahputra

Ma'had Aly Walindo, Pekalongan

email. [rifqisyahputra1230@gmail.com](mailto:rifqisyahputra1230@gmail.com)

### Abstract

*Water is the primary element that sustains life. However, the ongoing crisis of clean water and environmental degradation indicates that its importance is often insufficiently understood. This study aims to explain the role of water as a source of life energy using an integrative approach between thematic exegetical studies and modern biology. The method used is qualitative descriptive-analytical, with data from Quranic verses and exegetical books as primary sources, and supported by scientific books and articles in biology. The results show that in exegetical studies, water is understood as the foundation for the origin and continuity of life. From a biological perspective, water functions as a medium for chemical reactions, supports metabolic processes, facilitates nutrient distribution, and maintains energy balance within living organisms. This correlation demonstrates the congruence of meaning between religious studies and scientific findings. In conclusion, water is not merely a physical component, but a vital element that sustains biological energy, implying significant scientific, ethical, and ecological implications.*

**Keywords:** *Water, Biology, Life Energy, Integration of Sciences, Thematic Interpretation.*

### Abstrak

Air adalah unsur utama yang menopang kehidupan. Namun krisis air bersih dan kerusakan lingkungan menunjukkan bahwa manusia sering belum memahami pentingnya air. Penelitian ini bertujuan menjelaskan peran air sebagai sumber energi kehidupan dengan pendekatan integratif antara kajian tafsir tematik dan ilmu biologi modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif-analitis, dengan data dari ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai sumber utama, serta buku dan artikel ilmiah biologi sebagai sumber pendukung. Hasil menunjukkan bahwa dalam kajian tafsir, air dipahami sebagai dasar terciptanya dan berlanjutnya kehidupan. Dalam ilmu biologi, air berperan sebagai media reaksi kimia, mendukung metabolisme, distribusi nutrisi, dan keseimbangan energi dalam tubuh. Keterkaitan ini menunjukkan kesesuaian makna antara kajian keagamaan dan temuan ilmiah. Artinya air bukan sekadar komponen fisik,

tetapi unsur vital yang menopang energi biologis, sehingga pemahamannya memiliki dampak ilmiah, etis, dan ekologis.

**Kata Kunci:** Air, Biologi, Energi Kehidupan, Integrasi Ilmu, Tafsir Tematik.

## Pendahuluan

Air memiliki peran yang sangat mendasar dalam sistem kehidupan di bumi. Secara biologis, seluruh proses kehidupan bergantung pada keberadaan air, baik pada tingkat sel maupun organisme secara menyeluruh. Dalam kajian ilmu hayati, air berfungsi sebagai medium reaksi kimia, pelarut universal bagi molekul biologis, pengangkut zat nutrisi, serta komponen penting dalam proses pembentukan dan distribusi energi seluler. Tanpa air, metabolisme dan stabilitas fisiologis makhluk hidup tidak dapat berlangsung secara normal.<sup>1</sup> Dengan demikian, air bukan sekadar elemen pelengkap kehidupan, melainkan unsur aktif yang memungkinkan proses kehidupan terjadi dan berkelanjutan.

Secara normatif, kesadaran ilmiah tentang fungsi vital air seharusnya mendorong manusia untuk memahami, menjaga, dan memanfaatkan air secara bertanggung jawab. Air idealnya dipandang sebagai fondasi kehidupan yang harus dilestarikan demi keberlanjutan generasi masa depan. Namun secara faktual, realitas global menunjukkan adanya krisis air bersih, pencemaran sumber daya air, serta eksploitasi berlebihan yang mengancam keseimbangan ekosistem. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis tentang pentingnya air dan praktik nyata dalam pengelolaannya.

Di sisi lain, dalam dimensi nilai dan spiritual, air tidak hanya dipahami sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari struktur makna kehidupan. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap air sebagai fondasi penciptaan dan keberlangsungan hidup. Pernyataan bahwa seluruh makhluk hidup berasal dari air menggambarkan kedudukan air yang mendasar dalam tatanan kosmos. Namun kajian yang menghubungkan makna teologis tersebut dengan temuan ilmu hayati modern masih sering berjalan secara

<sup>1</sup> Bruce Alberts et al., *Molecular Biology of the Cell*, 6th ed. (New York: Garland Science, 2015), 16-18.

terpisah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis antara pemahaman tekstual keagamaan dan penjelasan ilmiah yang belum sepenuhnya terintegrasi secara konseptual, sehingga diperlukan upaya dialog ilmiah yang mampu menjembatani kedua perspektif tersebut.

Kajian tentang surah Al-Anbiya' ayat 30 telah banyak dibahas oleh para ulama. Dalam tafsir klasik, Ibn Kathir menjelaskan bahwa semua makhluk hidup tidak dapat terlepas dari air sebagai unsur dasar kehidupan.<sup>2</sup> Tafsir ini menekankan makna penciptaan dan ketergantungan makhluk terhadap air. Dalam tafsir kontemporer, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat tersebut bukan penjelasan ilmiah secara teknis, melainkan ajakan untuk berpikir dan meneliti tentang kehidupan.<sup>3</sup> Sementara itu, dalam kajian hubungan Islam dan sains, Nidhal Guessoum mengingatkan agar dialog antara wahyu dan ilmu pengetahuan dilakukan secara hati-hati dan tidak memaksakan ayat sebagai teori sains.<sup>4</sup> Berdasarkan perkembangan tersebut, penelitian sebelumnya umumnya membahas air dari sisi teologis atau dalam kerangka umum integrasi agama dan sains. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan air sebagai sistem pendukung energi kehidupan dengan menghubungkan tafsir tematik dan pengetahuan biologi modern secara lebih fokus dan terarah. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menegaskan kesesuaian makna, tetapi juga menawarkan kerangka analisis yang lebih sistematis.

Kajian mengenai air dalam Al-Qur'an telah dibahas secara komprehensif dalam buku Air dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Karya tersebut menguraikan berbagai ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan air secara tematik, mencakup peran air dalam penciptaan makhluk hidup, keterkaitannya dengan sistem alam, serta signifikansinya bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Pembahasan dalam buku

---

<sup>2</sup> Isma'il ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jil. 3, 180-181.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 8, 466-468.

<sup>4</sup> Nidhal Guessoum, *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, (London: I.B. Tauris, 2011), 73-76.

tersebut tidak terbatas pada satu ayat tertentu, tetapi menghimpun banyak ayat yang membicarakan air dari berbagai sudut pandang.

Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian secara khusus pada penafsiran surah Al-Anbiya ayat 30 dengan menyoroti makna air sebagai penopang energi kehidupan dalam perspektif biologi modern. Oleh karena itu, fokus penelitian ini bukan pada inventarisasi ayat-ayat tentang air, melainkan pada analisis yang lebih mendalam mengenai keterkaitan makna ayat tersebut dengan fungsi biologis air dalam proses kehidupan, seperti metabolisme sel dan distribusi energi pada makhluk hidup. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kerangka analisis yang lebih terfokus dalam menjelaskan hubungan antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu hayati modern.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna air sebagai sumber energi kehidupan dengan mengkaji surah Al-Anbiya' ayat 30 melalui pendekatan tafsir tematik dan menghubungkannya dengan pengetahuan biologi modern. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana Al-Qur'an menggambarkan peran air dalam kehidupan serta melihat kesesuaiannya dengan pemahaman ilmiah tentang fungsi air dalam proses biologis. Melalui penelitian ini diharapkan lahir pemahaman yang lebih terstruktur tentang pentingnya air dalam menopang kehidupan, sekaligus memperkuat kajian integrasi antara Al-Qur'an dan sains. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong tumbuhnya kesadaran ilmiah, keagamaan, dan kepedulian lingkungan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air.

Kajian ini penting dilakukan karena diskursus tentang relasi Al-Qur'an dan sains sering kali bergerak pada dua kecenderungan ekstrem: pemisahan total antara keduanya atau penyatuan yang kurang proporsional melalui klaim saintifikasi ayat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya model kajian yang lebih sistematis dan metodologis dalam menjembatani teks wahyu dan temuan ilmiah. Artikel ini menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan tafsir tematik dengan perspektif ilmu hayati untuk

---

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011).

menjelaskan konsep air sebagai penopang energi kehidupan. Pendekatan ini penting diketahui oleh para peneliti lain sebagai contoh kerangka integratif yang tetap menjaga batas epistemologis masing-masing disiplin, sehingga dialog antara Al-Qur'an dan sains dapat berlangsung secara akademik, kritis, dan bertanggung jawab.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan karakter deskriptif-analitis dalam kerangka interdisipliner yang menghubungkan kajian tafsir Al-Qur'an dan ilmu hayati. Penafsiran dilakukan melalui metode tematik (*maudhu'i*) dengan menjadikan surah Al-Anbiya' ayat 30 sebagai pusat analisis, serta dikaitkan dengan ayat-ayat lain yang memiliki relevansi tema air dan kehidupan. Adapun data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan. Sumber utama mencakup Al-Qur'an dan karya tafsir dari berbagai periode, sedangkan sumber pendukung berasal dari literatur ilmu hayati dan kajian akademik tentang hubungan wahyu dan sains. Analisis data dilakukan dengan menelaah aspek kebahasaan ayat, membandingkan pandangan para mufasir, dan mendialogkannya secara konseptual dengan temuan biologi modern. Proses integrasi ini dilakukan secara proporsional dengan menjaga batas epistemologis antara teks wahyu dan sains empiris.

## Pembahasan

### 1. Analisis Linguistik Surah Al-Anbiya' Ayat 30

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak beriman?*

Surah Al-Anbiya' ayat 30 menyampaikan penegasan fundamental mengenai asal-usul kehidupan melalui pemilihan diksi yang ringkas namun sarat makna. Ungkapan *wa ja'alna mina al-ma'i kulla shay'in hayy* menempatkan air sebagai unsur primer dalam eksistensi seluruh makhluk hidup. Dalam kajian kebahasaan Arab, istilah *al-ma'* tidak terbatas pada pengertian air sebagai zat cair semata, melainkan juga mencerminkan makna sumber dan medium yang memungkinkan terjadinya kehidupan. Penggunaan bentuk

*ma'rifah* pada kata tersebut menunjukkan keluasan dan keumuman makna, sehingga air dipahami sebagai unsur universal yang hadir dalam seluruh sistem kehidupan.<sup>6</sup>

Dari sisi gramatikal, pemakaian kata kerja *ja'alna* mengindikasikan tindakan penciptaan yang bersifat sadar, terarah, dan bertujuan, bukan peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Sementara itu, partikel *min* dalam frasa *al-ma'i* menegaskan makna asal-usul (*ibtida' al-ghayah*), yang menunjukkan bahwa kehidupan tidak sekadar bergantung pada air sebagai faktor pendukung, melainkan terbentuk dengan keterlibatan langsung unsur tersebut. Adapun kalimat *kulla shay'in hayy* memperlihatkan karakter universal ayat ini, kata *kull* mengandung makna totalitas, sedangkan kata *shay'* dalam bentuk *nakirah* memperluas cakupan makna hingga meliputi seluruh bentuk kehidupan, termasuk yang belum atau tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia pada masa turunnya wahyu.<sup>7</sup>

Secara struktural, pernyataan mengenai air sebagai sumber kehidupan diletakkan setelah penjelasan tentang proses kosmologis penyatuan dan pemisahan langit dan bumi. Susunan ini memperlihatkan adanya hubungan konseptual antara keteraturan kosmos dan lahirnya kehidupan di dalamnya. Dengan demikian, analisis linguistik Surah Al-Anbiya' ayat 30 tidak hanya menyingkap kedalaman makna bahasa Al-Qur'an, tetapi juga menyediakan landasan konseptual yang memungkinkan dialog konstruktif dengan ilmu hayati modern, khususnya dalam memahami peran air sebagai elemen kunci bagi keberlangsungan dan energi kehidupan.<sup>8</sup>

## 2. Air sebagai Sumber Energi Kehidupan dalam Tafsir Al-Qur'an

Air dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai unsur fisik, tetapi juga sebagai dasar keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk. Pernyataan Al-Qur'an bahwa seluruh makhluk hidup dijadikan dari air menunjukkan bahwa air memiliki kedudukan fundamental dalam sistem kehidupan. Dalam kajian sains modern, air juga dipahami sebagai komponen utama penyusun sel serta medium berlangsungnya berbagai reaksi biologis dalam

<sup>6</sup> Al-Raghib al-Asfahani, *Al-Mufradat fii Gharib Al-Qur'an*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), 480.

<sup>7</sup> Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), jil. 17, 31.

<sup>8</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 9, 45

organisme hidup.<sup>9</sup> Dalam penafsiran Ibn Kasir, kalimat “*Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup*” menunjukkan bahwa keberadaan makhluk bernyawa tidak dapat dipisahkan dari air, baik dalam proses penciptaan maupun pemeliharaan hidup. Penafsiran ini diperkuat dengan ayat-ayat lain yang menegaskan fungsi air sebagai faktor utama pertumbuhan dan kehidupan. Dengan demikian, air dipahami sebagai elemen yang menyatukan seluruh bentuk kehidupan dalam satu sistem ketergantungan yang sama.<sup>10</sup>

Sementara itu, Ath-Tabari memandang ayat ini dari sudut argumentatif-teologis. Ia menempatkan air sebagai bukti kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan dari unsur yang tampak sederhana. Jika kehidupan dapat diwujudkan melalui air, maka penciptaan kembali manusia setelah kematian menjadi sesuatu yang rasional dan dapat diterima secara logis. Dalam konteks ini, air berfungsi sebagai tanda kosmik (*al-ayah kauniyyah*) yang menghubungkan penciptaan awal dengan konsep kebangkitan.<sup>11</sup> Karena itu, Fakhrudin Ar-Razi menyoroti karakteristik air yang menjadikannya layak sebagai medium kehidupan. Menurutnya, sifat air yang fleksibel, mudah menyatu, dan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kondisi menjadikannya unsur yang memungkinkan terbentuknya kehidupan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa refleksi rasional terhadap ayat-ayat penciptaan telah dilakukan oleh mufasir klasik, meskipun belum dikaitkan dengan terminologi ilmiah modern.<sup>12</sup>

Dalam tafsir modern, Wahbah az-Zuhaili menegaskan bahwa kandungan surah Al-Anbiya’ ayat 30 bersifat lintas zaman dan tidak terbatas pada pemahaman simbolik. Ia menekankan bahwa makna lahiriah ayat tersebut sejalan dengan realitas empiris, di mana air merupakan prasyarat utama keberlangsungan sistem kehidupan. Oleh karena itu, ayat ini dapat dipahami sebagai penegasan nilai universal tanpa harus dipaksakan menjadi teori ilmiah tertentu.<sup>13</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini mendorong manusia untuk

<sup>9</sup> Fahdah Afifah, *Air dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*, Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains, 2022, 163–165.

<sup>10</sup> Isma’il ibn Umar Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jil. 5, 339.

<sup>11</sup> Muhammad ibn Jarir ath-Tabar, *Jami’ al-Bayan an Ta’wil Ay al-Qur’an*, (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 2000), jil. 17, 12-13.

<sup>12</sup> Fakhrudin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turath al-‘Arabi, 1999), jil. 22, 174.

<sup>13</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), jil. 17, 46.

melakukan perenungan ilmiah sekaligus spiritual. Pernyataan Al-Qur'an tentang air sebagai sumber kehidupan tidak dimaksudkan untuk menggantikan sains, melainkan untuk mengarahkan manusia agar menyadari keteraturan dan ketergantungan kehidupan pada hukum-hukum ciptaan Allah. Dengan cara ini, air menjadi titik temu antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris.<sup>14</sup>

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep air dalam surah Al-Anbiya' ayat 30 mencakup dimensi biologis dan teologis secara bersamaan. Air tidak hanya memungkinkan kehidupan berlangsung, tetapi juga menjadi sarana manifestasi kekuasaan Allah dalam mengalirkan energi kehidupan kepada seluruh makhluk. Pemahaman ini memberikan landasan konseptual bagi dialog konstruktif antara tafsir Al-Qur'an dan ilmu hayati.

### 3. Air dan Energi Kehidupan dalam Perspektif Ilmu Hayati

Jika dilihat dalam kajian ilmu hayati, air dipahami sebagai unsur paling mendasar yang memungkinkan kehidupan berlangsung secara aktif. Keberadaan air tidak hanya berfungsi sebagai penyokong struktur biologis, tetapi juga sebagai faktor penentu berlangsungnya proses energi di dalam sistem kehidupan.<sup>15</sup> Seluruh aktivitas biologis, baik pada tingkat seluler maupun organisme utuh, beroperasi dalam lingkungan yang sangat bergantung pada sifat-sifat air. Pada tingkat sel, air merupakan komponen dominan yang membentuk ruang internal tempat terjadinya berbagai reaksi biokimia. Sifat polar air menjadikannya medium yang efektif untuk melarutkan berbagai senyawa organik dan anorganik yang terlibat dalam metabolisme. Melalui fungsi ini, air memungkinkan terjadinya interaksi molekuler yang menjadi dasar pembentukan energi biologis. Tanpa lingkungan berbasis air, reaksi kimia yang menopang kehidupan tidak dapat berlangsung secara efisien.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 8, 511.

<sup>15</sup> Muhammad Amin dkk., Konsep Air sebagai Sumber Kehidupan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir dan Perspektif Hidrologi, *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 2025: 82-98, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.579>.

<sup>16</sup> Albert L. "Lehninger, *Principles of Biochemistry*", 7th ed. (New York: W.H. Freeman and Company, 2017), 23-25.

Pada hakikatnya, air dalam sistem metabolisme berperan langsung dalam rangkaian reaksi penghasil energi. Proses pemecahan molekul nutrisi untuk menghasilkan energi seluler melibatkan air dalam berbagai tahap reaksi, baik sebagai reaktan maupun sebagai medium reaksi. Pembentukan energi dalam bentuk adenosin trifosfat (ATP) sangat bergantung pada stabilitas reaksi kimia yang berlangsung dalam lingkungan berair. Karena itu, air memiliki fungsi aktif dalam mendukung dinamika energi kehidupan, bukan sekadar unsur pelengkap.<sup>17</sup> Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa dinamika molekul air sangat menentukan regulasi metabolisme sel dan efisiensi energi biologis.<sup>18</sup>

Selain mendukung produksi energi, air juga berperan penting dalam pendistribusian energi di dalam tubuh makhluk hidup. Nutrisi yang mengandung potensi energi hanya dapat dimanfaatkan oleh sel apabila diangkut melalui sistem cairan biologis. Dalam konteks ini, air menjadi sarana utama yang menghubungkan sumber energi dengan jaringan yang membutuhkannya, sehingga menjamin kelangsungan aktivitas biologis secara menyeluruh.<sup>19</sup> Kajian biologi molekuler kontemporer menekankan bahwa air tidak hanya berfungsi sebagai pelarut pasif, tetapi sebagai komponen aktif dalam regulasi metabolisme dan homeostasis sel.<sup>20</sup> Kemampuan air menyerap dan melepaskan panas secara perlahan membantu organisme mempertahankan kondisi internal yang stabil. Stabilitas ini sangat penting karena proses pembentukan dan pemanfaatan energi biologis sangat sensitif terhadap perubahan suhu.<sup>21</sup>

Keseimbangan kadar air merupakan syarat utama bagi terjaganya homeostasis. Gangguan pada keseimbangan ini dapat menghambat proses metabolisme, menurunkan efisiensi produksi energi, dan pada kondisi ekstrem mengancam keberlangsungan hidup sel. Oleh sebab itu, dalam perspektif ilmu hayati, air dipandang sebagai elemen fundamental

<sup>17</sup> David L. Nelson, and Michael M. Cox, *Lehninger Principles of Biochemistry*, 8th ed. (New York: W.H. Freeman, 2021), 491-495.

<sup>18</sup> Salman Khan, and Farid Rahman, "Water as a Biochemical Foundation of Life," *Frontiers in Cell and Developmental Biology*, 11, 2023.

<sup>19</sup> Bruce Alberts et al., *Molecular Biology of the Cell*, 6th ed. (New York: Garland Science, 2015), 61-63.

<sup>20</sup> Martin Chaplin, "The Role of Water in Biological Systems," *International Journal of Molecular Sciences*, 22(5), 2021, 2508.

<sup>21</sup> Arthur C. Guyton and John E. Hall, *Textbook of Medical Physiology*, 13th ed. (Philadelphia: Elsevier, 2016), 42-44.

yang memastikan keberlanjutan kehidupan yang dinamis dan berenergi.<sup>22</sup> Dengan demikian, temuan ilmu hayati memperlihatkan bahwa air memiliki peran sentral dalam menopang dan menggerakkan energi kehidupan. Pemahaman ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan dalam surah Al-Anbiya' ayat 30, meskipun Al-Qur'an menyampaikannya dalam bentuk pernyataan universal yang bersifat transhistoris. Air, baik dalam perspektif wahyu maupun sains, menempati posisi yang sama-sama fundamental dalam menjelaskan eksistensi kehidupan.

#### 4. Dialog Al-Qur'an dan Ilmu Hayati

Untuk memudahkan pemahaman mengenai hubungan antara konsep air dalam surah Al-Anbiya' ayat 30 dan penjelasan ilmiah dalam ilmu hayati, perbandingan keduanya dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Dialog Al-Qur'an dan Ilmu Hayati

Aspek Kajian	Surah Al-Anbiya' ayat 30	Ilmu Hayati	Titik Konseptual
<b>Sumber kehidupan</b>	Ayat ini menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup dijadikan dari air.	Biologi modern menjelaskan bahwa air merupakan komponen utama penyusun sel dan organisme hidup.	Keduanya menempatkan air sebagai unsur dasar yang memungkinkan kehidupan muncul dan berlangsung.
<b>Fungsi air dalam kehidupan</b>	Air dipahami sebagai sarana <i>ilahi</i> yang memungkinkan terciptanya dan berlanjutnya kehidupan makhluk hidup.	Air berfungsi sebagai medium reaksi kimia, pelarut biologis, serta pendukung metabolisme seluler.	Air dipandang sebagai faktor yang menopang proses kehidupan secara fundamental.
<b>Peran dalam sistem kehidupan</b>	Ayat Al-Qur'an menyampaikan prinsip universal tentang hubungan air dan kehidupan tanpa menjelaskan mekanisme teknisnya.	Ilmu hayati menjelaskan secara rinci mekanisme biologis seperti metabolisme, transport nutrisi, dan produksi energi sel.	Al-Qur'an memberikan prinsip dasar, sedangkan sains menjelaskan mekanisme empirisnya.

<sup>22</sup> Neil A. Campbell et al., "Biology", 11th ed. (New York: Pearson Education, 2017), 47-50.

<b>Tujuan penjelasan</b>	Menunjukkan tanda kekuasaan Allah serta mendorong manusia untuk beriman dan merenungkan penciptaan kehidupan.	Menjelaskan proses biologis kehidupan melalui metode empiris dan observasi ilmiah.	Keduanya berkontribusi pada pemahaman manusia tentang kehidupan dari perspektif yang berbeda namun saling melengkapi.
--------------------------	---	--	---

Berdasarkan perbandingan pada tabel 1 tersebut dapat dipahami bahwa Al-Qur'an dan ilmu hayati memiliki titik temu dalam menempatkan air sebagai unsur yang sangat mendasar bagi kehidupan. Surah Al-Anbiya' ayat 30 menyampaikan prinsip umum mengenai hubungan antara air dan keberadaan makhluk hidup, sedangkan ilmu hayati memberikan penjelasan ilmiah tentang bagaimana air berperan dalam berbagai proses biologis. Dengan demikian, keduanya dapat dipahami sebagai dua pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam menjelaskan realitas kehidupan.

### 5. Implikasi Teologis dan Ekologis

Selain memiliki implikasi teologis, surah Al-Anbiya' ayat 30 juga memiliki dimensi ekologis yang berkaitan dengan keteraturan sistem alam. Air tidak hanya menjadi unsur dasar kehidupan makhluk hidup, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem di bumi. Dalam perspektif ilmiah, keberadaan air berkaitan dengan berbagai proses alam seperti siklus hidrologi yang meliputi evaporasi, kondensasi, dan presipitasi, yang memungkinkan ketersediaan air bagi makhluk hidup secara berkelanjutan.<sup>23</sup>

Surah Al-Anbiya' ayat 30 memuat pesan yang melampaui aspek kosmologis penciptaan kehidupan. Pernyataan bahwa seluruh makhluk hidup dijadikan dari air mengandung konsekuensi teologis yang signifikan, khususnya dalam penguatan konsep tauhid rububiyah. Air dalam ayat ini dipahami sebagai sarana yang Allah tetapkan untuk menghadirkan dan mempertahankan kehidupan, sehingga eksistensi makhluk hidup sepenuhnya bergantung pada kehendak dan pengaturan-Nya.<sup>24</sup> Jika diamati dalam kerangka teologi Islam, pemahaman tersebut menempatkan air sebagai bagian dari tanda-tanda

<sup>23</sup> Ahmad Didi Riyadi dkk., "Air Hujan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag," *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 2025: 284, <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i2.273>.

<sup>24</sup> Ibn Kathir, "*Tafsir al-Qur'an al-'Azim*", (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), jil. 5, 339.

kebesaran Allah di alam semesta. Keberadaan air bukan hanya fenomena alamiah, tetapi juga manifestasi rahmat *ilahi* yang memungkinkan kehidupan berlangsung secara berkesinambungan. Sejumlah ayat Al-Qur'an mengaitkan turunnya air dengan kehidupan, kesuburan, dan keberkahan, yang menunjukkan bahwa stabilitas ekosistem air merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dijaga.<sup>25</sup>

Implikasi ayat ini juga mencakup dimensi etika ekologis. Berbagai persoalan lingkungan kontemporer, seperti kelangkaan air bersih dan degradasi ekosistem perairan, mencerminkan krisis relasi manusia dengan alam. Kesadaran ekologis berbasis teologi air juga semakin berkembang dalam studi agama dan lingkungan, terutama dalam konteks keberlanjutan sumber daya air di masyarakat Muslim modern.<sup>26</sup> Dalam perspektif Al-Qur'an, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi, yang memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola sumber daya alam secara proporsional dan tidak merusak. Dengan demikian, eksploitasi air secara berlebihan bertentangan dengan mandat kekhalifahan tersebut.<sup>27</sup>

Studi mutakhir dalam bidang ekoteologi menunjukkan bahwa kesadaran religius memiliki dampak nyata terhadap perilaku konservasi lingkungan. Penelitian empiris mengenai etika lingkungan dalam komunitas Muslim Indonesia menegaskan bahwa konsep khalifah dan mizan berfungsi sebagai landasan normatif bagi pelestarian sumber daya alam.<sup>28</sup> Selain itu, kajian lintas agama tentang hubungan air dan religiositas menempatkan air sebagai sumber sakral yang menuntut tanggung jawab moral kolektif.<sup>29</sup> Penelitian lain mengenai warisan religius dan manajemen air menekankan bahwa integrasi nilai spiritual dan tata kelola sumber daya air berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.<sup>30</sup> Temuan-

<sup>25</sup> Wahbah az-Zuhaili, "*al-Tafsir al-Munir*", (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998), jil. 17, 12-13.

<sup>26</sup> Mustafa Hassan, "Water Ethics and Sustainability in Islamic Environmental Thought," *Religions*, 15(3), 2024: 311-326.

<sup>27</sup> Manna' Khalil al-Qattan, "*Mabahith fii 'Ulum al-Qur'an*", (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 285.

<sup>28</sup> Rani Rani, Siti Rahmawati, and Surawan Surawan, "The Role of Religion as Environmental Ethics: An Ecotheological Perspective," *Jurnal Studi Agama*, 21(2), 2025: 134-150.

<sup>29</sup> Linda Mahlalela and Mandla Khumalo, "Perceptions on the Nexus between Water and Religion," *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 4(1), 2025: 77-94.

<sup>30</sup> Frans Wijzen, "Religious Heritage and Water Management," *Blue Papers*, 1(2), 2022: 1-15.

temuan ini memperkuat argumen bahwa surah Al-Anbiya' ayat 30 memiliki implikasi ekologis yang relevan dalam konteks krisis air global kontemporer. Oleh karena itu, surah Al-Anbiya' ayat 30 dapat dijadikan landasan normatif bagi pengembangan etika lingkungan berbasis nilai Qur'ani. Air dipandang sebagai amanah ilahiah yang pengelolaannya harus mempertimbangkan prinsip keberlanjutan, keadilan antargenerasi, serta pencegahan kerusakan.<sup>31</sup> Prinsip Islam tentang larangan menimbulkan bahaya, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar, relevan untuk dijadikan pijakan dalam merumuskan kebijakan dan kesadaran ekologis yang berorientasi pada keberlangsungan kehidupan.

Kajian mengenai surah Al-Anbiya' ayat 30 selama ini umumnya bergerak pada dua kecenderungan. Pertama, penafsiran yang menitikberatkan pada aspek akidah, yaitu penegasan kekuasaan Allah dalam menciptakan kehidupan melalui air. Kedua, pendekatan integratif yang berupaya menunjukkan keselarasan umum antara ayat tersebut dan temuan sains modern. Penelitian ini mengambil posisi yang berbeda dengan mengarahkan pembahasan pada fungsi air dalam sistem energi biologis, sehingga dialog antara tafsir dan ilmu hayati tidak berhenti pada kesesuaian makna, tetapi berkembang pada analisis peran air dalam dinamika metabolisme dan keseimbangan sel. Di sinilah letak kontribusi utama penelitian ini, yakni menawarkan kerangka konseptual yang lebih terstruktur dalam memahami air sebagai penopang energi kehidupan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Kajian ini bersifat literatur dan analitis sehingga tidak melibatkan penelitian eksperimental. Fokus pembahasan pada satu ayat juga membatasi ruang eksplorasi terhadap ayat-ayat lain yang relevan. Selain itu, rujukan ilmiah dalam bidang biologi bersifat dinamis dan dapat mengalami perkembangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai formulasi konseptual yang terbuka untuk pengembangan lebih lanjut. Dengan demikian, surah Al-Anbiya' ayat 30 tidak hanya menegaskan air sebagai sumber energi kehidupan, tetapi juga menuntut transformasi kesadaran manusia dari sekadar pemanfaatan menuju tanggung jawab. Kesadaran tauhid yang bersifat teologis idealnya terwujud dalam praktik ekologis yang

---

<sup>31</sup> Rizky Bintang Prayogi dkk., "Konsep air sebagai asal usul kehidupan," *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 2025: 381-388.

konkret, sehingga relasi manusia dengan alam mencerminkan hubungan etis antara hamba, Tuhan, dan amanah ciptaan-Nya.

### Kesimpulan

Surah Al-Anbiya' ayat 30 menegaskan bahwa air merupakan unsur mendasar dalam struktur kehidupan, baik dalam dimensi teologis maupun biologis. Penafsiran para mufasir menunjukkan bahwa air diposisikan sebagai sarana ilahiah dalam proses penciptaan dan keberlangsungan hidup, sementara ilmu hayati modern menjelaskan fungsinya sebagai medium utama metabolisme dan penjaga keseimbangan energi sel. Keterkaitan ini memperlihatkan adanya kesesuaian konseptual antara pesan wahyu dan temuan sains tanpa harus menyamakan keduanya secara epistemologis. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep air sebagai sumber energi kehidupan dapat dipahami melalui pendekatan integratif yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pemberi arah nilai, dan sains sebagai penjelas mekanisme empirisnya. Pemahaman tersebut sekaligus menegaskan urgensi tanggung jawab etis manusia dalam menjaga keberlanjutan sumber daya air.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fii Gharib al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.

Alberts, Bruce., Johnson, Alexander., Lewis, Julian., Raff, Martin., Roberts, Keith., & Walter, Peter. *Molecular biology of the cell (6th ed.)*. New York: Garland Science, 2015.

Al-Qattan, Manna' Khalil. *Mabahith fii 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.

Amin, Muhammad., Dini, M. Khidri Rahmad., Zaky, Muhammad Hafy., Mujahid, Ahmad., Konsep Air sebagai Sumber Kehidupan dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir dan Perspektif Hidrologi, *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 2025: 82–98, <https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.579>

Ar-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya' at-Turath Al-'Arabi, 1999.

Ath-Tabar, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.

Campbell, Neil. A., Urry, A. Lisa., Cain, Michael L., Wasserman, Steven A., Minorsky, Peter V., & Reece, Jane B. *Biology* (11th ed.). New York: Pearson Education, 2017.

Chaplin, Martin. The role of water in biological systems. *International Journal of Molecular Sciences*, 22(5), 2021: 2508. <https://doi.org/10.3390/ijms22052508>

Guyton, Arthur. C., & Hall, John. E. *Textbook of medical physiology* (13th ed.). Philadelphia: Elsevier, 2016

Guessoum, Nidhal. *Islam's quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science*. London: I.B. Tauris, 2011.

Ibn Kathir, Ismail ibn Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1999.

Khan, Salman., & Rahman, Farid. *Water as a biochemical foundation of life*. *Frontiers in Cell and Developmental Biology*, 11. 2023. <https://doi.org/10.3389/fcell.2023.XXXX>

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2011.

Lehninger, Albert. L. *Principles of biochemistry* (7th ed.). New York: W.H. Freeman and Company, 2017

Mahlalela, Linda., & Khumalo, Mandla. Perceptions on the nexus between water and religion. *BELIEF: Sociology of Religion Journal*, 4(1), 2025: 77-94.

Mustafa, Hassan. Water ethics and sustainability in Islamic environmental thought. *Religions*, 15(3), 2024: 311-326.

Nelson, David. L., & Cox, Michael. M. *Lehninger principles of biochemistry* (8th ed.). New York: W.H. Freeman, 2021.

Prayogi, Rizky Bintang., Suta, Muhammad Zidane Ananda., & Faisol, Faisol. "Konsep air sebagai asal usul kehidupan." *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 2025: 381-388.

Rani, Rani., Rahmawati, Siti., & Surawan, Surawan. The role of religion as environmental ethics: An ecotheological perspective. *Jurnal Studi Agama*, 21(2), 2025: 134-150.

Riyadi, Ahmad Didi., Baihaqi, Muhammad Ahda., Jahrani, Jahrani., Ramadhan, Syahri., & Mujahid, Ahmad. "Air Hujan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag." *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 2025: 284. <https://doi.org/10.71153/wathan.v2i2.273>

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan. 1994.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Wijsen, Frans. Religious heritage and water management. *Blue Papers*, 1(2), 2022: 1-15.